

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam broiler merupakan salah satu ternak alternatif yang potensial untuk memenuhi kebutuhan sumber protein hewani masyarakat Indonesia. Ternak ini telah banyak diusahakan baik dalam skala kecil maupun besar. Broiler memiliki karakteristik dengan ciri pertumbuhan cepat, efisien dalam penggunaan ransum, masa panen pendek, menghasilkan daging berserat lunak, serta timbunan daging yang baik.

Usaha beternak ayam pedaging mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun dalam skala kecil (peternakan rakyat). Menurut Badan Pusat Statistik (2019), produksi daging ayam broiler dari tahun ketahun terus meningkat, pada tahun 2016 terdapat 1.905.497,28 ton broiler, pada tahun 2017 sebanyak 2.046.794,00 ton, dan pada tahun 2018 diproduksi 2.144.013,00 ton broiler.

Daging broiler merupakan sumber protein yang murah, aman, mudah didapatkan serta diolah, namun memiliki kandungan lemak yang cukup tinggi dibandingkan dengan ayam kampung. Pratikno (2011) mengemukakan bahwa deposit lemak dalam tubuh ayam pedaging bersumber dari trigliserida, dimana trigliserida tersebut dalam jaringan unggas merupakan komponen yang berasal dari ransum sebesar 95% dan hanya 5% yang disintesis sendiri dalam hati. Menurut Guyton (2007), lemak yang beredar di dalam tubuh diperoleh dari dua sumber yaitu dari makanan dan hasil produksi organ hati, yang bisa disimpan di dalam sel-sel lemak sebagai cadangan energi.

Karkas broiler merupakan hasil utama yang diharapkan dalam usaha peternakan ayam broiler. Karkas yang mengandung lemak yang tinggi kurang disukai oleh konsumen karena berdampak buruk terhadap kesehatan. Penampilan karkas broiler yang dijual dipasaran dapat berupa karkas dengan kulit dan tanpa kulit, dan pemilihan karkas broiler tersebut oleh

konsumen tergantung kepada kebutuhan. Konsumen yang bermasalah dengan lemak yang tinggi cenderung memilih karkas broiler tanpa kulit karena kulit broiler mengandung lemak yang cukup tinggi. Menurut Adams (2008), 1 ons kulit ayam mengandung sekitar 3 gram lemak jenuh dan mengandung 8 gram lemak tak jenuh, kulit ayam mengandung kolesterol total sebanyak 132 miligram per 100 gram sajian, sedangkan lemak total sebanyak 43,99 gram.

Menurut Beauchesne-Rondeau *et al.* (2003), profil plasma darah pria dengan kondisi hiperkolesterolemia yang diberi daging ayam tanpa kulit, dalam makanannya dapat menurunkan LDL kolesterol 8-9%. Selain itu Admin (2010) melaporkan Kulit ayam memicu keberadaan bakteri *Campylobacter jejuni* yang dilaporkan sangat membahayakan bagi sistem pencernaan.

Produksi karkas erat hubungannya dengan bobot hidup, dan lemak abdomen. Semakin bertambah bobot hidup ternak maka produksi karkasnya akan semakin meningkat. Menurut Sembirig (2001), kualitas karkas ayam pedaging ditentukan dari jumlah lemak abdomen yang terdapat pada daging ayam tersebut. Lemak abdomen yang tinggi akan mengurangi nilai karkas broiler karena lemak abdomen tidak dikonsumsi atau menjadi bagian tubuh yang terbuang.

Lemak abdomen merupakan timbunan lemak yang berada dibawah lapisan kulit terutama dibawah perut. Penimbunan lemak abdominal ini terjadi pada rongga tubuh yang terdapat pada rongga dada dan alat pencernaan bawah (Yulizar, 2009). Harisshinta (2009), menyatakan bahwa lemak abdominal didapatkan dari lemak yang terdapat pada sekeliling gizzard dan lapisan yang menempel antara otot abdominal dan usus. Dalam pertumbuhan ayam pedaging, lemak secara normal disimpan dalam kecepatan yang berbeda pada bagian tubuh yang berlainan.

Menurut Pratikno (2011), Perlemakan yang tinggi pada ayam broiler dapat disebabkan karena menumpuknya energi yang berasal dari metabolisme protein, karbohidrat dan lemak yang tidak dimanfaatkan oleh tubuh dan akan disimpan dalam bentuk lemak. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa lemak pada ayam broiler akan disimpan di jaringan bawah kulit, pada abdomen dan intramuskuler. Perlemakan pada ayam broiler dipengaruhi beberapa faktor antara lain genetik, nutrisi, jenis kelamin, umur ayam dan faktor lingkungan (Hidayat, 2015).

Terkait dengan perlemakan pada broiler yang cukup tinggi dan untuk meningkatkan kualitas karkas broiler, dapat disiasati dengan memanipulasi bahan pakan penyusun ransumnya yang dapat mengurangi pembentukan lemak. Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk mengurangi perlemakan broiler dan meningkatkan kualitas karkasnya adalah tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br). Tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br) merupakan salah satu tanaman yang termasuk ke dalam daftar 66 komoditas tanaman biofarmaka berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006 (Ridwan *et al.*, 2010). Selanjutnya, beberapa peneliti melaporkan tanaman ini berkhasiat sebagai anti bakteri, dapat meningkatkan nafsu makan, menetralkan racun, sebagai obat cacing, anti kanker, dan antioksidan (Yuningsih, 2007; Rahmawati, 2008; Ragasa *et al.*, 2001; Mutiatikum dkk. 2010; Nugraheni *et al.*, 2011; Rizal & Putri 2014).

Selain itu beberapa peneliti juga menjelaskan bahwa tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br) dapat menurunkan kandungan perlemakan, karena kandungan zat aktifnya yaitu ; antosianin, alkaloid, flavonoid, steroid, saponin dan tanin yang dilaporkan dapat menurunkan kadar lemak, kolesterol, dan trigliserida serta dapat meningkatkan HDL (Yuniarti, 2008; Afrose *et al.* 2010; Novanti dan Susilawati 2017; Akmarina *et al.*, 2018). Menurut Fajrin (2010), antosianin dapat menurunkan kolesterol dan LDL melalui

penghambatan kerja enzim HMG CoA reduktase sehingga menghalangi pembentukan asam mevalonat, sehingga menurunkan total kolesterol.

Hasil analisis proksimat, tanaman Miana mengandung 84,5 % air, 15,5 % bahan kering, 14,96 % protein kasar, 21,09% serat kasar, 10,18 % lemak kasar, 13,6 % abu, dan 1.357,39 kkal/kg energi metabolisme (Hasil Analisis Laboratorium Ternak Non Ruminansia, 2019). Selain itu, tanaman Miana mengandung zat polifenol Antosianin sebesar 206,40 ppm (Hasil Analisis Balai Besar Penelitian Dan Laboratorium Pengujian Pengembangan Pascapanen Pertanian, 2019).

Laporan penggunaan tanaman Miana dalam ransum ternak unggas masih terbatas. Menurut Pratiwi dan Indriastuti (2015), pemberian daun Miana sampai 5% dalam campuran ransum komersil yang dapat meningkatkan konsumsi pakan pada broiler, menjadikan tekstur karkas menjadi padat, dan pertambahan bobot badan menjadi lebih tinggi. Belum ada laporan yang lengkap tentang penggunaan tanaman Miana dengan level yang lebih tinggi dalam ransum dan pengaruhnya terhadap bobot hidup, lemak abdomen, dan karkas broiler dengan kulit dan tanpa kulit. Oleh sebab itu telah dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br) dalam ransum ayam broiler terhadap bobot hidup, persentase karkas dengan kulit dan tanpa kulit, dan lemak abdomen ayam broiler.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh penggunaan tepung tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br) dalam ransum ayam broiler terhadap bobot hidup, persentase karkas dengan kulit dan tanpa kulit, dan lemak abdomen ayam broiler?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br) dalam ransum ayam broiler terhadap bobot hidup, persentase karkas dengan kulit dan tanpa kulit, dan lemak abdomen ayam broiler.

1.4 Hipotesis Penelitian

Pemberian tepung tanaman Miana (*Plectranthus scutellarioides* [L.] R.Br) sampai 12.5% dalam ransum ayam broiler dapat meningkatkan bobot hidup, persentase karkas dengan kulit dan tanpa kulit, dan menurunkan lemak abdomen ayam broiler.

